

## HOAX DI ERA DIGITAL: SOLUSI AL-QUR'AN DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX

**Habsatun Nabawiyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo  
[chachaannabawiyah@gmail.com](mailto:chachaannabawiyah@gmail.com)

**Ana Istianah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo  
[anaistyanah95@gmail.com](mailto:anaistyanah95@gmail.com)

### Abstract

*Hoax is fake news that is deliberately made as if it is true news. Fake news or spread like a virus. This research is motivated by the rapid development of knowledge of technology and information, everything can be obtained quickly and instantly, as well as communication information. In the social environment, information also has an impact on the information currently circulating, especially on social media. The information circulating on social media is not known for certain. The circulation of hoax news is easy, especially in people whose literacy levels are still very low. Usually, they easily accept information for granted without checking. They disseminate it without considering the accuracy of the information it receives. The public finally fell into the confusion of news, provocation and mutual suspicion. Facing these problems, it is important to look back at the perspective of the Qur'an on the phenomenon of spreading false news. This study is important, because it is related to the position of the Qur'an which is believed to be a way of life for Muslims in Indonesia. Therefore, it is important to explore the response of the Qur'an, especially QS. An-Nur: 11 on actual phenomena such as hoaxes. So that as selective and critical Muslims we can find the best solution according to the Qur'an when dealing with various hoax news that are already rampant today.*

**Keyword:** *Hoax, Al-Qur'an , QS. An-Nur: 11*

### PENDAHULUAN

Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi. Media baru era digital ini sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran, dan lain sebagainya bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian

informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat.<sup>1</sup>

Di era globalisasi saat ini ditandai dengan berkembangnya pengetahuan teknologi dan informasi yang semakin pesat, segala hal bisa didapatkan dengan cepat dan instan, begitu halnya informasi komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat mempertahankan hidupnya. Betapa pentingnya informasi komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri.<sup>2</sup>

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan ia memberikan informasi kepada orang lain. Ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia. Dinamika berkehidupan sosial saat ini bergerak ke arah yang sangat cepat. Hal ini kemudian diikuti pergeseran struktur sosial yang tidak beraturan lagi, bahkan sudah tidak terkontrol. Hal ini ditandai dengan transformasi teknologi yang terus berkembang salah satunya pertumbuhan penggunaan internet. Kehadiran internet membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi masyarakat.

Di era demokrasi sekarang ini, banyak berita *hoax* di media sosial yang mengancam pilar persatuan dan kerukunan umat. Pada tahun 2018 saja banyak terjadi *hoax* yang berkebaruan di media sosial, misalkan *hoax* Ratna Sarumpet yang diviralkan melalui Twitter dan diunggah kembali serta dibenarkan beberapa tokoh politik tanpa melakukan verifikasi akan kebenaran berita tersebut. *Hoax* Gempa susulan di Palu beredar melalui Aplikasi

---

<sup>1</sup> Hartono, H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199.

<sup>2</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2018), hlm. 1.

WhatsApp yang sangat meresahkan masyarakat kota Palu khususnya yang berdampak langsung kepada korban gempa dan tsunami yang masih mengalami trauma. *Hoax* penculikan anak beredar di media sosial, hal itu meresahkan masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak-anak masih kecil. *Hoax* rekaman black box Lion Air JT610 menjadi isu yang banyak diperbincangkan oleh berbagai isu meliputi berita, foto dan video, bahkan *hoax* terkait peristiwa jatuhnya pesawat tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari sebaran *hoax* itu relatif beragam mulai dari menimbulkan keresahan dan ketakutan sebagian kelompok masyarakat hingga menjadi perhatian nasional melalui pemberitaan media massa.<sup>3</sup>

Media sosial (medsos) sebagai buah dari perkembangan teknologi dan internet berkembang menjadi ruang diskusi publik yang nyaris tanpa batasan. Karakteristik penyebaran informasi yang berlangsung secara pasif itu menjadikan medsos sebagai arena pertarungan, sebagai wacana kekuatan baru untuk membentuk opini publik sekaligus sebagai refleksi perbincangan publik di dunia nyata. Diakui atau tidak, peran informasi telah membawa implikasi yang luar biasa dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemanfaatan yang positif dari perkembangan teknologi informasi untuk membangun sistem dan tata nilai kehidupan manusia sudah banyak dirasakan. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya tidak kalah besar dalam merusak karakter manusia yang juga berpotensi mengancam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Umat Islam dalam menghadapi problem moral ini tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar. Hal ini di samping karena sebagai mayoritas, juga karena banyak di antara korbannya adalah umat Islam sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus proaktif mencari solusi terbaik, apakah dalam bentuk konsep maupun aksi. Bukan secara reaktif, temporal dan individual. Dalam konteks di atas, umat Islam tentunya mesti merujuk kembali kepada sistem nilai yang dimiliki, yaitu Al-Qur'an yang kaya akan khazanah

---

<sup>3</sup> Tim detikcom-detik news, *Kominfo Rilis 10 Hoax paling Berdampak di 2018*, www.detik.com, di akses tanggal 17 November 2021.

historis dan tentunya sarat dengan pesan moral di dalamnya. Al-Qur'an dapat dijadikan landasan normative konseptual dan langkah-langkah strategis untuk dilakukan reinterpretasi secara kritis dan kontekstual. Islam mempunyai sistem holistik, integral dan seimbang dengan jangkauan yang jauh ke depan. Oleh karena itu, di dalam mencari solusi problem-problem masyarakat modern, yang merupakan alienasi spritual dan degradasi moral, harus dirujuk kepada Al-Qur'an dan hadis.

*Hoax* yang melanda Negara Indonesia akhir-akhir ini bukanlah hal yang baru, namun sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad saw. Mengingat maraknya *hoax* yang menyebar di masyarakat sekarang ini, maka penting untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap berita *hoax*. Hal ini karena terkait dengan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kaum muslim. Sehingga penting untuk menggali respons Al-Qur'an khususnya surah An-Nur ayat 11 tentang berita *hoax*. Sebagaimana ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ketertinggalan Siti Aisyah dari rombongan saat perjalanan pulang ke Madinah, yang mana dalam lintasan sejarah Islam, peristiwa tersebut merupakan berita *hoax* yang sudah pernah terjadi dan paling viral pada masa Nabi Muhammad saw.

Berangkat dari peristiwa *hoax* tersebut, penting kiranya kita mengkaji surah An-Nur ayat 11. Di samping itu ayat dalam surah An-Nur juga mengandung petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan rumah tangga sebagaimana arti surah An-Nur sendiri yang berarti cahaya (petunjuk). Maka dari itu, Penggalian surah An-Nur ayat 11 ini sangat penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi berita *hoax* yang terjadi saat ini.

Berdasarkan berbagai pemaparan tentang berita *hoax* di atas, maka penting kiranya kita menggali bagaimana wawasan Al-Qur'an khususnya surah An-Nur ayat 11 tentang berita *hoax*, serta solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam menyikapinya. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul "Hoax Di Era Digital: Solusi Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax"

## **PEMBAHASAN**

## A. Tinjauan Umum Berita *Hoax*

### 1. Pengertian *Hoax*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Hoax* dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi.
- b. Berita bohong atau berita yang tidak bersumber.

*Hoax* didefinisikan sebagai “*malicious deception*” yang diartikan dengan kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat.<sup>4</sup> *Hoax* dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah *fake news* (berita bohong) yaitu berita buatan atau berita palsu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, *hoax* dapat diartikan sebagai informasi yang direkayasa, informasi yang tidak sesuai realita, informasi yang sudah diputarbalikkan sehingga menjadi informasi yang tidak sama dengan faktanya.

Fenomena *hoax* bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti *hoax* di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer, bahkan dalam urusan agama sekalipun terapat banyak berita *hoax* yang bertebaran dari masa ke masa. Dari *hoax*, yang serius yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan ribuan nyawa hingga *hoax* yang sepele yang sekedar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah cerita. *Hoax* biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar *hoax* yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut.<sup>5</sup>

Istilah *hoax* jika ditelusuri memang tidak segelap artinya. *Hoax* memiliki akar yang panjang seiring dengan cakupan akibatnya yang cukup pada publik luas. Di zaman di mana informasi tersebar dengan begitu mudahnya, *hoax* pun dengan begitu mudah tersebar. Kata

---

<sup>4</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, dalam <https://bahasa.kemdinas.go.id/kbbi/indek.php>. Diakses tanggal 18 November 2021.

<sup>5</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2018), hlm. 21-22.

kunci dalam memahami *hoax* adalah penipuan publik. Maksudnya, pembeda *hoax* dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang menjangkau khalayak luas, populer, dan masif. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online.

## 2. Sebab-sebab maraknya *Hoax*

*Hoax* lebih marak di dunia maya dibandingkan media penyiaran *mainstream* seperti televisi, dan surat kabar atau koran dalam artian mudah menyebar dan menarik *followers*. Pada umumnya ada beberapa alasan yang sangat universal maraknya penyebaran *hoax* di masyarakat, yakni:<sup>6</sup>

- a. Reaktif maksudnya bagi orang-orang yang reaktif, apa pun memang bisa jadi buruk. Ketika mendapati informasi *hoax*, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni mereka memang panik, bisa jadi pula mereka ingin tampil serba tahu alhasil, *menshare* informasi tersebut.
- b. Tidak tahu, memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikan adalah *hoax*, memang masih bisa dimaklumi. Sehingga seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebaran *hoax*, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.
- c. Malas mencari tahu, ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang disebarnya merupakan *hoax*, itu bisa dimaklumi. Namun, untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia reaktif.
- d. Iseng dan jahil maksudnya orang-orang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan *hoax*, tentu sudah melewati tahap reaktif, tidak tahu dan malas

---

<sup>6</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 27.

untuk mencari tahu. Seolah-olah mereka sudah lepas dari dosa menyebarkan informasi palsu, padahal efek dari *hoax* itu sangat berbahaya.

- e. Mengeruhkan suasana, maksudnya biasanya dilakukan oleh agen spionase, propagandis atau sebangsanya, yang bertujuan untuk melancarkan misinya.

### 3. Dampak yang Ditimbulkan Dari Berita *Hoax*

Berita *hoax* sebagai upaya penipuan publik tentunya memiliki dampak luas, utamanya dekadensi moral pada masyarakat atau dipahami sebagai instabilitas publik, sehingga terjadinya ketidakpercayaan publik. Kebenaran menjadi hal yang sangat langka bagi sumber daya yang tak dapat diperbarui lagi. Masifnya penyebaran berita *hoax* menjadi ancaman bagi integritas kita sebagai makhluk sosial yang butuh kebenaran dan berhubungan secara jujur antara satu dengan yang lainnya.

## B. Tinjauan Q.S An-Nur Ayat 11

### 1. Ayat Al Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*”<sup>7</sup>

### 2. Kata Kunci

<sup>7</sup> Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 195.

Kata	Artinya
بِالْإِفْكِ	Berita bohong

### 3. Asbabun Nuzul

Siti Aisyah r.a. telah menceritakan sebagai berikut, "Aku ikut bersama Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam. dalam suatu peperangan, yaitu sesudah diturunkannya ayat mengenai hijab bagi kaum wanita. Setelah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. menunaikan tugasnya, lalu ia kembali dan kota Madinah sudah dekat. Pada suatu malam setelah istirahat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. menyerukan supaya rombongan melanjutkan perjalanan kembali. Aku pergi dari rombongan untuk membuang hajat besarku. Setelah selesai, aku kembali ke rombongan yang sedang bersiap-siap untuk berangkat, akan tetapi ternyata kalungku putus atau jatuh, lalu aku kembali lagi ke tempat buang hajat tadi untuk mencarinya.

Mereka mengangkat sekedupku ke atas unta kendaraanku, karena mereka menduga bahwa aku telah berada di dalamnya. Karena kaum wanita pada saat itu beratnya ringan sekali, disebabkan mereka hanya makan sedikit. Aku menemukan kembali kalungku yang hilang itu, lalu aku datang ke tempat rombongan, ternyata mereka telah berlalu. Lalu aku duduk di tempat semula, dengan harapan bahwa rombongan akan merasa kehilangan aku, lalu mereka kembali ke tempatku. Matak mengantuk sekali, sehingga aku tertidur, sedangkan Shofwan pada waktu itu berada jauh dari rombongan pasukan karena beristirahat sendirian.

Kemudian dari tempat istirahatnya itu ia melanjutkan kembali perjalanannya menyusul pasukan. Ketika ia sampai ke tempat pasukan, ia melihat ada seseorang sedang tidur, lalu ia langsung mengenaliku, karena ia pernah melihatku sebelum ayat hijab diturunkan. Aku terbangun ketika dia mengucapkan Istirja', 'yaitu kalimat Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi RaaJi'uuna'. Aku segera menutup wajahku dengan kain jilbab. Demi Allah, sepatut kata pun ia tidak berbicara denganku, terkecuali hanya kalimat Istirja'nya sewaktu ia merundukkan hewan Kendaraannya kemudian

ia turun dengan berpijak kepada kaki depan untanya. Selanjutnya aku menaiki unta kendaraannya dan ia langsung menuntun kendaraannya yang kunaiki, hingga kami dapat menyusul rombongan pasukan, yaitu sesudah mereka beristirahat pada siang hari yang panasnya terik.

Akhirnya tersiarlah berita bohong yang keji itu, semoga binasalah mereka yang membuat-buatnya. Sumber pertama yang menyiarkannya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul." Hanya sampai di sinilah kisah siti Aisyah menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.<sup>8</sup>

#### 4. Tafsiran Ayat Menurut Pendapat Mufassir

Berdasarkan ayat dari surah An-nur ayat 11 ini tafsirannya menurut Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Kasir* adalah, kata **إِنَّ** **عَصَبَةَ** **جَاءُوا بِالْإِفْكِ** yakni kedustaan, kebohongan, dan berita buatan. Kata **عَصَبَةَ** maksudnya sejumlah orang dari kalangan kalian sendiri, bukan satu atau dua orang, melainkan segolongan orang. Orang pertama yang menyebarkan isu keji ini adalah Abdullah Ibnu Ubay ibnu Salul, pemimpin kaum munafik bersama segolongan orang munafik lainnya. Sedangkan kata **بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ** mengandung makna kebaikan bagi kalian di dunia dan akhirat, di dunia membuktikan kejujuran lisan kalian, dan di akhirat kalian akan memperoleh kedudukan tinggi. Karena bagi orang yang beriman kejadian atau apa yang terjadi itu adalah baik. Kata **لِكُلِّ أَمْرٍ** **مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ** yakni bagi tiap-tiap orang diantara mereka yang membicarakan peristiwa itu dan menuduh *ummul mukminin* r.a berbuat keji akan mendapat azabnya. Jadi, bukan hanya yang membuat berita bohong yang mendapatkan azab namun yang menyebarkan dan membicarakannya juga mendapatkan azab yang

---

<sup>8</sup> Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm.195-218.

besar. Kata **وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ** maksudnya ialah orang yang mulai mencetuskan berita bohong. Menurut pendapat lain ialah orang yang menghimpunnya, membubuhi asam garamnya, dan menyiarkannya serta menenarkannya. Dan baginya azab yang besar sebagai balasan dari perbuatannya itu.<sup>9</sup>

Menurut Jalaluddin Al-mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi dalam kitabnya *Tafsir Jalalain*, kata **إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ** maksudnya ialah (*sesungguhnya orang-orang yang membawa memberita bohong*) kedustaan yang paling buruk yang dilancarkan terhadap Siti Aisyah. Ia dituduh melakukan zina dari golongan kalian juga yakni segolongan dari kaum mukmin. Sedangkan makna kata **وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ** maksudnya orang yang menjadi biang keladi dan berperanan penting dalam penyiaran berita bohong ini, yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay (*baginya azab yang besar*) yakni neraka kelak di akhirat.<sup>10</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan kata *iktasaba* menggambarkan sesuatu yang buruk, serta terdapat usaha yang keras di dalamnya. Berbeda dengan *kasaba* yang menggambarkan sesuatu yang baik sehingga melakukan sesuatu dengan mudah, dengan tidak susah payah. Penggunaan kata *iktasaba* juga menunjukkan bahwa pada prinsipnya, seseorang yang hendak melakukan keburukan, ia akan lebih membutuhkan usaha yang ekstra. Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang

---

<sup>9</sup> Abi Al-Fida Al-Isma'il Ibnu Umar Ibnu Kasir Al-Dimashqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut : Darul Qur'an Al karim, 1998), hlm. 587-590.

<sup>10</sup> Imam Jalaluddin Al-mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Darul Hadist, 1990), hlm. 351.

terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan yang paling besar peranannya dalam penyebaran isu itu.<sup>11</sup>

Berdasarkan tafsiran ayat di atas, kata بِالْإِفْكِ lebih ditekankan dengan sebuah kedustaan. Kedustaan yang dibuat oleh segolongan orang atau kelompok dari kalangan orang mukmin sendiri. Sehingga tergolong orang-orang munafik yang sengaja menuduh istri Rasulullah berbuat keji (zina). Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini Al-Qur'an menyebutkannya *iktasaba*. Kata *Iktasaba* ini menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan *ta'* dalam kata tersebut. Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Kata yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu (berita *hoax*) itu. Dan kata وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ (dan barang siapa yang mengambil bagian paling besar dalam penyiaran) maksudnya orang yang pertama kali menyebarkan berita bohong, orang yang paling banyak menyebarkan berita bohong, orang yang menjadi biang keladi serta berperanan penting dalam penyebaran berita bohong tersebut. Orang yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Ubay. Oleh karena itu baginya azab yang besar.

Oleh karena itu, setelah mengetahui tafsiran surah An-Nur ayat 11 serta kronologi kasus *hoax* yang menimpa Siti Aisyah di atas, dapat kita ketahui bahwa sebab terjadinya kasus *hoax* itu adalah hasil dari konspirasi dari para pembenci dakwah Islam saat itu, yang bertujuan untuk merendahkan diri Nabi Muhammad, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Hal ini dilakukan oleh orang-orang munafik seperti halnya Abdulah bin Ubay bin Salul yang mana ia

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 296-297.

bersama para orang munafik lainnya memfitnah istri Nabi Muhammad yakni Siti Aisyah. Mereka menyebutkan bahwa Siti Aisyah telah berbuat zina. Padahal berita yang mereka siarkan itu bohong dan dusta belaka. Hal itu membuat Siti Aisyah menjadi tertuduh dan terkena dampak fitnah.

Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan orang tidak berhati-hati dalam menerima informasi karena sudah terbiasa mempercayai apa yang disebarkan sehingga tidak punya waktu untuk memeriksa fakta dari berita tersebut. Akibat dari kejadian ini dapat menimbulkan opini bahwa perbuatan keji telah terjadi di mana-mana termasuk dalam rumah tangga Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladan umat Islam. Cara ini akan menumbuhkan keberanian pada penakut yang ingin berbuat keji. Karena menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat terjadi pada siapa saja. Inilah yang sering kali menjadi pendorong terjadinya gaya hidup permisif. Oleh karena itu Berangkat dari tafsiran surah An-Nur ayat 11 ini, terkesan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah rinci dan tuntas membicarakannya. Sebagaimana Allah tegaskan dalam surah An-Nur ayat 11 ini mengenai larangan menyebarkan berita *hoax* dan ancaman bagi pelakunya.

Ayat ini adalah klarifikasi bahwa Siti Aisyah tidak melakukan apa yang menjadi perbincangan pada waktu itu. Penilaian salah atas berita bohong yang tengah berkembang. Ayat ini juga memuat peringatan tegas berupa balasan bagi orang yang membuat berita-berita bohong. Dalam permulaan ayat saja sudah ditegaskan bahwa ini adalah *ifki*, *hoax*, berita bohong, kabar bohong dan dusta yang dibuat-buat. Dengan permulaan ayat ini saja, berita yang ditunggu kesucian Aisyah telah jelas sehingga orang tidak usah menunggu lebih lama lagi. Dan telah diisyaratkan di sini bahwasanya berita bohong ini bukan datang dari orang luar, tetapi dari golongan sendiri “orang dalam”. Ada karena dengan maksud tertentu dan ada karena kebodohnya. Sebab kabar berita *ifk* yang sengaja disebarkan untuk membuat kekacauan fikiran, cepat benar merata, laksana api makan lalang. Berita bohong itu sangatlah berbahaya sebagaimana Allah telah menekankan diakhir ayat ini bahwa orang yang menyebarkan berita bohong senantiasa akan diberikan azab yang besar. Kadang-kadang orang yang jujur dapat terjebak ke dalam pemfitnahan itu karena pengaruh “bisik desus” sehingga tidak dapat menimbang antara mana salah dan benar. Dalam ayat ini Allah

memberikan pelajaran agar orang beriman berfikir tenang dan tidak cepat termakan oleh berita yang tersebar.

Berita *hoax* berhasil mempengaruhi banyak orang. Sebagaimana yang kita tahu berita *hoax* digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi publik, baik untuk kepentingan individu atau kelompok. Berita *hoax* mengungkapkan sebuah rumor yang disebar secara terus-menerus, lama-kelamaan akan dianggap masuk akal dan diyakini sebagai kebenaran dan bisa mengubah opini masyarakat. Maka dari itu ayat ini memberikan pelajaran bagi orang-orang mukmin agar berhati-hati atas tersebarnya berita *hoax*. Akal dan agama jelas menolak tiap membicarakan hal seperti itu. Itu merupakan salah satu bentuk tindakan yang sangat menyakiti Nabi Muhammad saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jika orang-orang yang melontarkan tuduhan yang keji dan menyebarkan berita *hoax* seperti itu tidak dihukum atas seriusnya kebohongan yang mereka desas-desuskan. Padahal tindakan seperti itu adalah sesuatu yang mengundang keheranan. Ayat ini yang menjadi dasar pandangan bahwa Allah dalam kalam-Nya yaitu Al-Qur'an mengancam keras kepada penyebar berita bohong dan ujaran kebencian karena keduanya merupakan perbuatan yang keji dan Allah akan memberikan kepada mereka dengan azab yang besar.

Orang yang membawa berita bohong atau berita buruk itu sesama manusia akan mendapat balasan atas perbuatan mereka. Apabila terus menerus menyebarkan berita bohong orang tersebut akan menerima azab yang besar. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah saw yang mana sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang membuat tradisi buruk lalu ditiru (oleh orang lain) setelahnya maka berhak mendapatkan sejumlah dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun, hingga hari kiamat. (HR. Muslim)”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2018), hlm. 149.

Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa orang-orang munafik itu akan memikul dosa-dosa mereka sendiri yang sangat berat, di samping itu mereka juga akan memikul dosa-dosa orang yang telah mereka sesatkan dan mereka palingkan dari kebenaran. Mereka pasti akan diperhitungkan pada hari kiamat atas kebohongan-kebohongan yang mereka lakukan di dunia dan mereka akan disiksa karena itu semua. Oleh karena itu, orang yang menyebabkan kesesatan dengan menyebarkan berita *hoax*, ia akan mendapat dosa seperti dosa orang yang ia sesatkan, yakni orang yang menenarkan berita *hoax* tersebut. Maka dari itu baginya azab yang besar. Jadi, di akhirat kelak, pertanggung jawaban yang diminta oleh Allah tidak hanya kepada pembuat berita saja, namun juga siapa yang menyebarkannya.

Selain itu, dalam Al-Qur'an berdasarkan pada penafsiran surah An-Nur ayat 11 juga menegaskan bahwa para pelaku *hoax* akan mendapatkan azab yang besar dan balasannya sesuai dengan kadar apa yang dengan sengaja dan sungguh-sungguh dilakukannya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu (berita *hoax*), khususnya yang paling berperan. Semuanya itu sama-sama bertujuan agar penyebar *hoax* itu merasa jera terhadap apa yang dilakukannya dan agar tidak mengulangi lagi perbuatan tercela tersebut. Surah An-Nur ayat 11 ini telah memberi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat muslim dalam menjaga akhlaknya dari ketergelinciran. Dalam peristiwa itu pula terjadi pembuangan kebiasaan buruk masyarakat dalam menyebarkan berita tanpa ada ilmu dan keyakinan yang pasti.

### **C. Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita *Hoax***

Fenomena *hoax* saat ini tidak bisa terbendungkan laksana arus yang sangat deras karna kemajuan teknologi juga ikut andil dalam penyebaran *hoax*, belum lagi pemahaman masyarakat yang belum mampu memahami teks-teks keagamaan yang sempurna sehingga melahirkan bangsa yang menelan berita apapun tanpa *crosscheck* terlebih dahulu.

Pelajaran penting yang diberikan oleh Allah dalam ayat di atas yaitu adanya kisah istri muda nabi Muhammad saw Siti Aisyah Rodiallahu 'anha yang mempunyai gelar sebagai *Ummul Mukminin* (Ibunya Kaum Mukmin) bahwa apabila ada dari kalangan kaum

mukmin baik yang laki-laki maupun perempuan mereka menerima tuduhan yang tidak benar (*hoax*) dan penuh dengan kebencian jangan langsung berprasangka baik kepada mereka yang melontarkan tuduhan tersebut karena kita harus berhati-hati dalam hal apapun, apalagi menyangkut kaum muslim sekalian. Umat Islam seharusnya menjadi pionir dalam rangka menyebarkan berita-berita positif dan mencerahkan generasi bangsa agar dengan adanya berita tersebut bisa mewarnai konten-konten media sosial dan internet seiring berjalannya arus teknologi dan komunikasi yang semakin pesat ini.

Berangkat dari hal itu, Solusi bagi seorang mukmin agar tidak terjebak dalam berita *hoax* ini adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa selalu *berkata* benar

Allah telah menegaskan untuk senantiasa selalu berkata benar sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang, maka Allah menjanjikan dua hal yakni perbaikan amal dan ampunan atas dosa.

Oleh karena itu, Ayat ini telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita, karena dengan menyampaikan sebuah berita yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan

melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan terminimalkan.

## 2. Senantiasa bertabayyun setiap menerima berita

Al-Qur'an mengajarkan orang-orang beriman agar bersikap kritis, cerdas, selektif dan meneliti dalam menerima informasi atau berita. Sikap selektif, kritis dan meneliti ini diistilahkan dengan *tabayyun*. Perintah untuk senantiasa *bertabayyun* setiap menerima berita ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Dalam ayat diatas ditegaskan bahwa jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita yang penting, maka janganlah kamu tergesa-gesa menerima berita itu, tetapi telitilah terlebih dahulu kebenarannya. Hal ini penting dilakukan agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan kamu mengikuti berita itu yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu yang terlanjur kamu lakukan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita dari orang fasik, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Maka, hal ini merupakan tuntutan umat Islam agar selalu melakukan *tabayyun* atau klarifikasi saat menerima berita atau informasi. Tuntutan bagi seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul keshahihan informasi tersebut, dan jangan tergesa-gesa menerimanya serta kaum mukmin senantiasa memeriksa dengan lebih teliti beritanya.

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada umat Islam agar terhindar dari berita *hoax* yakni dengan cara *fatabayyanuu* (memeriksa atau menganalisis) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Khawatirnya apabila tidak demikian hal tersebut akan mengakibatkan musibah kepada suatu kaum (orang lain). Jika berita-berita *hoax* sudah tersiar kemana-mana, opini masyarakat saling beradu tanpa kejelasan, tanpa kebenaran, maka yang akan terjadi polemik yang massif, kebohongan dan kedustaan semakin merajalela. Untuk itulah, Allah memberi Rahmat melalui *tabayyun* sebagai pemangkas lajunya penyebaran berita *hoax*.<sup>13</sup>

### 3. Senantiasa selalu bersikap *khusnuẓẓan* (berbaik sangka)

Orang mukmin sebaiknya senantiasa selalu bersikap *khusnuẓẓan* (berbaik sangka) kepada orang lain yakni dengan menjauhi sikap *su'uzẓan* atau berprasangka buruk kepada orang lain, sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا اِيْحِبُّ  
اٰحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berprasangka buruk yakni mencurigai orang lain dengan tuduhan buruk yang tidak berdasar. Karena sebagian dugaan itu adalah murni dosa, maka harus dijauhi. Tak hanya itu, Allah juga melarang kita untuk bergunjing atau membicarakan tentang keburukan orang

<sup>13</sup> ermawati, ermawati, & Sirajuddin, S. (2019). BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 27–50.

lain. Hal ini karena perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang buruk dan tidak seharusnya dimiliki umat Islam, bahkan jika kita melakukannya tentu akan diancam dosa yang serupa memakan daging saudaranya yang sudah mati.

Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut maka perlu menanamkan sikap *khusnuẓẓan* (berbaik sangka) dalam diri kita. Sikap ini merujuk pada cara memandang sesuatu dengan pandangan positif, ramah, tidak menghakimi. Berpikir positif merupakan proses berpikir yang didasarkan kepada kajian terhadap faktor-faktor penyebab dan menetapkan alternatif yang mungkin berdasarkan berbagai kemungkinan dengan meletakkan banyak pengganti. Berpikir positif berarti selalu memikirkan dan mengambil nilai-nilai positif dari berbagai situasi atau kondisi untuk kemudian mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya.<sup>14</sup> Apabila mendengar tuduhan yang dilontarkan kepada pihak lain, maka bangun sikap berbaik sangka dalam diri sendiri kepada orang yang tertuduh. Berbaik sangka kepada seorang mukmin jauh lebih utama dibandingkan terhadap diri sendiri. Senantiasa terus berprasangka baik karena berprasangka baik kepada Allah dan kepada makhluk Allah sekalipun maka akan kembali kepada diri kita sendiri.

#### 4. Senantiasa tawaqquf

*Tawaqquf* yakni menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita sebagaimana surah Al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa lakukanlah apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu

---

<sup>14</sup> Suhaili, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 68-84.

tidak mempunyai pengetahuannya. Jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak kamu lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak kamu dengar atau mengalami apa yang tidak kamu alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati adalah amanah dari Tuhanmu. Semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Agama melarang kita untuk tidak mengikuti apa yang tidak kita ketahui pengetahuannya, hendaknya berkata-kata berdasarkan ilmunya karena ketika menerima berita tentunya dibutuhkan kejernihan hati, keluasan fikir dan ilmu yang cukup. Oleh karena itu, ketika suatu pemberitaan sangat sulit dikonfirmasi kebenarannya, maka sikap diam, menahan diri dan tidak ikut-ikutan berkomentar (*tawaqquf*) adalah pilihan sikap yang bijaksana bagi seorang mukmin.

#### 5. Senantiasa melakukan pembinaan diri

Kita senantiasa melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri karena perilaku penyebaran berita *hoax* tidak selalu datang dari kalangan non-muslim, akan tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun sering kali tanpa disadari. Seperti halnya orang munafik dalam surah An-Nur ayat 11. Sebagai mukmin tempat melakukan pembinaan ternyata adalah di masjid. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 36-37.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمَاءُ سَبَّحَ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”*

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Masjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang

dilakukan di masjid adalah shalat yang merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-hari, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Tuhannya.

Seperti halnya Rasulullah yang memfungsikan masjid untuk segala upaya peningkatan kualitas keberagamaan umat, sosial hingga militer. Rasulullah saw, saat hijrah ke madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid untuk melakukan pembinaan, pengkaderan generasi umat Islam. Rasulullah melakukan pendidikan, pembinaan dan pengkaderan tidak hanya sebatas retorika, atau pengamalan formal (ibadah). Hasilnya, muncullah dari masjid generasi muslim yang memiliki kekuatan secara fisik, kecerdasan pikiran, dan ketakwaan hati. Dengan demikian dapat dikatakan langkah utama pembenahan keberagaman generasi umat Islam adalah melalui masjid. Keberhasilan pembinaan dan perbaikan generasi muslim berbanding lurus dengan pengoptimalan fungsi dan peran masjid.

Bagi orang yang beriman dalam menghadapi suatu isu atau berita yang belum jelas kebenarannya ialah dengan tidak menyebarkan berita bohong atau *hoax* merupakan ibadah yang dapat meningkatkan iman. Jika kita menyebarkan berita bohong atau *hoax* dapat berdampak pada kerusakan hubungan pribadi dan masyarakat. Penyesalan akan dirasakan pada orang yang menuduh tanpa memeriksa berita terlebih dahulu. Janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah, orang baik dan mukmin yang lebih teliti.

Oleh karena itu, ketika menerima berita sejatinya kita *crosscheck* dulu berita itu sumbernya benar atau tidak, andai berita itu benar kalau tidak ada nilai kebaikannya sebaiknya kita menahan diri untuk tidak menyebarkannya apalagi kalau berita itu tidak benar.

## **KESIMPULAN**

*Hoax* adalah pemberitaan palsu untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. *Hoax* biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar *hoax* yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut. Istilah *hoax* jika ditelusuri memang tidak segelap artinya. *Hoax* memiliki akar yang panjang seiring dengan cakupan akibatnya yang cukup pada publik luas. Di zaman di mana informasi tersebar dengan begitu mudahnya, *hoax* pun dengan begitu mudah tersebar. Berita *hoax* berhasil mempengaruhi banyak orang. Sebagaimana yang kita tahu berita *hoax* digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi publik, baik untuk kepentingan individu atau kelompok. Fenomena *hoax* saat ini tidak bisa terbendungkan laksana arus yang sangat deras karna kemajuan teknologi juga ikut andil dalam penyebaran *hoax*, belum lagi pemahaman masyarakat yang belum mampu memahami teks-teks keagamaan yang sempurna sehingga melahirkan bangsa yang menelan berita apapun tanpa *crosscheck* terlebih dahulu.

Untuk pembahasan *hoax* ini, penggunaan Al-Qur'an surah An-Nur ayat 11 yang secara khusus membahas mengenai berita bohong yang disebarkan oleh orang mukmin. Surah An-Nur ayat 11 turun berkenaan dengan klarifikasi atas peristiwa *hoax* yang terjadi pada istri Nabi Muhammad yakni Siti Aisyah serta kisah pembelaan Allah akan kesucian Aisyah. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Siti Aisyah tidak melakukan apa yang menjadi perbincangan pada waktu itu serta penilaian salah atas berita *hoax* yang tengah berkembang. Berdasarkan penafsiran surah An-Nur ayat 11 ditegaskan berita *hoax* yang terjadi pada Siti Aisyah hanyalah tuduhan keji yang dilakukan oleh orang-orang munafik yaitu Abdulah bin Ubay bin Salul. Karena arus informasi yang sangat cepat menyebabkan orang tidak berhati-hati dalam menerima informasi. Sehingga informasi yang disebarkan cepat tersebar dan membuat kekacauan. Pada ayat ini juga memuat peringatan tegas berupa balasan bagi orang yang membuat berita-berita bohong. Sebagaimana juga dijelaskan yang paling besar perannya dalam penyebaran berita bohong nantinya akan mendapat dosa yang paling besar dan juga yang paling banyak terlibat dalam berita *hoax* itu akan tersiksa yakni di dunia dan di akhirat. Sedangkan, orang yang menenarkan berita *hoax* tersebut baginya

azab yang besar. Jadi, di akhirat kelak pertanggung jawaban yang diminta oleh Allah tidak hanya kepada pembuat berita saja, namun juga siapa yang menyebarkannya.

Membuat dan menyebarkan berita *hoax* merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka solusi supaya tidak terjebak dalam berita *hoax* sesuai pedoman Al-Qur'an adalah seorang mukmin hendaknya yang *pertama*, senantiasa selalu berkata benar. *Kedua*, *Bertabayyun* setiap menerima berita. *Ketiga*, senantiasa selalu bersikap *khusnuẓẓan* (berbaik sangka) kepada orang lain. *Keempat*, senantiasa *tawaqquf* yakni menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita. *Kelima*, melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri. Oleh karena itu, hal ini memberikan pelajaran bagi orang-orang mukmin agar selalu berhati-hati ketika menerima berita yang tersebar dan melakukan klarifikasi terlebih dahulu atas berita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimashqi, Abi Al-Fida Al-Isma'il Ibnu Umar Ibnu Kasir. (1998). *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Qur'an Al karim.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Al-mahalli, Imam Jalaludin. (1990). *Tafsir Jalalain*, Beirut: Darul Hadist.
- Detikcom-detik news, Tim. *Kominfo Rilis 10 Hoax paling Berdampak di 2018*, www.detik.com, di akses tanggal 17 November 2021.
- Ermawati, ermawati, & Sirajuddin, S. (2019). BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17 (1)
- Hartono, H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2).
- Idris, Idnan A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, dalam <https://bahasa.kemdinas.go.id/kbbi/indek.php>. Diakses tanggal 18 November 2021.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suhaili, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2 (1)